

Pola Komunikasi Antara
Pengemudi Etnis Jawa Dan Etnis
Madura Pada Komunitas
Wisanggeni Grab Surabaya
(Studi Komunikasi
Antarbudaya)

by Widya Sanjaya 1151700150

Submission date: 15-Jul-2022 12:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 1870526209

File name: JURNAL_ILKOM_Widya_Sanjaya_1151700150.pdf (266.41K)

Word count: 4227

Character count: 27071

Pola Komunikasi Antara Pengemudi Etnis Jawa Dan Etnis Madura Pada Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya

(Studi Komunikasi Antarbudaya)

Widya Sanjaya

Dra. Noorshanti Sumarah, M.I.Kom

Drs. Judhi Hari Wibowo, M.S.i

9
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya

Widyasanjaya69@gmail.com

Abstrak

Beragamnya etnis di Indonesia juga membawa beragamnya pandangan, stereotipe dari suku lain. Apa yang dimiliki Indonesia terkait keberagaman etnis merupakan sebuah anugerah namun juga memiliki sisi lain dari adanya keberagaman tersebut. Timbul sebuah permasalahan ketika identitas etnis mereka secara pribadi dijadikan sebuah gambaran dalam situasi dan lingkungan tertentu. Etnis Jawa sebagai salah satu etnis dengan populasi terbanyak dan etnis Madura sebagai etnis yang memiliki kebiasaan merantau dan tersebar di berbagai daerah seperti Surabaya. Berada di tengah masyarakat global, pengemudi ojek online beretnis Jawa Surabaya dan Madura tetap terjaga eksistensinya dengan mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan mereka melalui sebuah interaksi dan komunikasi dalam lingkup sebuah komunitas atau organisasi. Perpaduan dua etnis yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yakni etnis Jawa Surabaya dan etnis Madura dalam melakukan aktivitas bersama di Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya. Tujuan penelitian ini diantaranya adalah: mengetahui Pola Komunikasi Antara Pengemudi Ojek Online Etnis Jawa Dengan Etnis Madura Pada Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya. Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori komunikasi antarbudaya dan teori pengurangan ketidakpastian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pencarian informasi dilakukan wawancara mendalam terhadap informan. Informan telah dibagi kedalam bentuk kategori. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Terdapat beberapa hambatan yang muncul di dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan pengemudi ojek online komunitas Wisanggeni Grab Surabaya sendiri seperti hambatan linguistik, stereotipe, prasangka dan ketidakpastian. Selain hambatan, proses komunikasi disini juga memiliki beberapa faktor pendukung yang menunjang jalannya komunikasi menjadi lancar. Faktor tersebut meliputi rasa persaudaraan dan solidaritas tinggi dan adanya persamaan kultur antara etnis jawa dan madura.

Kata Kunci : *Komunikasi Antarbudaya, Pengurangan Ketidakpastian, Etnis.*

ABSTRACT

The variety of ethnicities in Indonesia also brings a variety of views, stereotypes from other tribes. What Indonesia has regarding ethnic diversity is a gift but also has a side to the existence of such diversity. A problem arises when their personal ethnic identity is used as a picture in a particular situation and

environment. Javanese ethnicity as one of the ethnicities with the largest population and Madurese ethnicity as an ethnicity that has a habit of wandering and spreading in various regions such as Surabaya. Being in the midst of a global community, online motorcycle taxi drivers from Javanese Surabaya and Madurese are maintained their existence by maintaining their customs and customs through interaction and communication within the scope of a community or organization. The combination of two ethnicities that have different cultural backgrounds, namely the Javanese ethnicity of Surabaya and Madurese ethnicity in carrying out joint activities in the Wisanggeni Grab Community in Surabaya. The objectives of this study include: knowing the Communication Patterns Between Online Ojek Drivers of Javanese Ethnicity and Madurese Ethnicity in the Wisanggeni Grab Community in Surabaya. There are two theories used in this study, namely the theory of intercultural communication and the theory of reducing uncertainty. This research uses qualitative research methods with information sources conducted in-depth interviews with informants. Informants have been divided into categories. The data analysis technique uses Miles and Huberman's interactive model. There are several obstacles that arise in the process of intercultural communication among online motorcycle taxi drivers of the Wisanggeni Grab Surabaya community itself such as linguistic barriers, stereotypes, prejudices and uncertainties. In addition to obstacles, the communication process also has several supporting factors that support smooth communication. These factors include a sense of brotherhood and solidarity and the existence of cultural similarities between the Javanese and Madurese ethnicities.

Keyword : Intercultural Communication, Uncertainty Reduction, Ethnicity

Pendahuluan

Adanya perbedaan budaya akan menjadi factor utama dalam penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan akan berbeda-beda saat melakukan interaksi dan sosialisasi. Dalam penerapannya, ketika terjadi proses interaksi dan sosialisasi setiap manusia pasti akan membawa kebudayaan mereka sesuai daerah asalnya ketika individu tersebut menemui lingkungan yang baru dari segi budaya dan bahasanya. Pertemuan etnis atau bahasa yang berbeda mempunyai kemampuan interaksi dan komunikasi yang dimengerti serta memahami faktor perbedaan diantara kedua kultur. Kehadiran etnis madura dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya menjadi tempat bertemunya kedua etnis atau bahasa yang berbeda terutama dalam komunitas tersebut didominasi oleh driver dengan etnis jawa. Adanya proses komunikasi atau interaksi yang baik dapat membuat keduanya saling memahami sehingga tidak sedikit yang beranggapan bahwa berkomunikasi dengan budaya yang berbeda bukanlah perkara sulit, namun ketika menemui kendala saat berkomunikasi, disinilah timbul kesadaran bahwa melakukan interaksi dengan etnis yang berbeda tidaklah mudah. Komunikasi dua etnis yang berbeda merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Dalam prosesnya, terdapat faktor-faktor yang menaungi kedua etnis dalam melakukan interaksi atau komunikasi. Faktor yang meliputi berbentuk sebuah prasangka. Prasangka adalah hal yang didasari oleh sikap antipati pada kesalahan generalisasi yang tidak secara lepas mengekspresikan perasaan. Prasangka seringkali juga ditafsirkan sebagai bentuk pengarahannya terhadap sekumpulan orang secara menyeluruh. Komunitas yang menjadi ruang lingkup para individu dalam kelompok ini memiliki hubungan yang baik, namun di dalam hubungannya juga memiliki permasalahan yang sudah menjadi bagian dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya. Perbedaan bahasa dalam hal ini bahasa Jawa dengan bahasa Madura bukan menjadi kendala yang berarti dalam proses interaksi atau komunikasi yang terjalin di antara kedua etnis tersebut dikarenakan perbedaan bahasa

diantara kedua etnis tersebut bisa datasi atau ditengahi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mayoritas kedua etnis tersebut sudah pasti saling memahami jika menggunakan bahasa Indonesia. Namun, yang menjadi masalah di sini adalah intonasi yang dapat menimbulkan ketersinggungan diantara kedua etnis tersebut. Dalam hal ini sejauh yang diketahui oleh peneliti, dalam hal berkomunikasi pribadi dari etnis Jawa cenderung memiliki intonasi yang lebih kalem jika dibandingkan dengan etnis Madura yang memiliki intonasi atau gaya bicara yang tidak bisa dipastikan tinggi atau santainya intonasi tergantung permasalahan atau topik yang disampaikan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka akulturasi dapat terbentuk akibat adanya kontak antara budaya yang satu dengan budaya lainnya yang saling memengaruhi. (2002. 85 Nana Supriatna dkk). Proses interaksi komunikasi yang terjadi dengan individu atau kelompok dengan latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak memungkinkan hal ini untuk menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasinya. Hal yang sama dengan komunikasi yang dilakukan oleh para pengemudi ojek online di komunitas Wisanggeni Grab Surabaya. Penelitian ini memilih judul Pola Komunikasi Antara Pengemudi Ojek Online Etnis Jawa Dengan Etnis Madura Pada Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya.

2

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis berusaha menjabarkan kondisi dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian. Sehingga hasil penelitian ini bisa menggambarkan secara makro tentang Pola Komunikasi yang digunakan Antara Pengemudi Ojek Online Etnis Jawa Dengan Etnis Madura Pada Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya dalam Studi Komunikasi Antarbudaya. Dengan begitu, sebagian besar penelitian ini akan menunjukkan hasil studi yang bersifat eksploratif, dan secara otomatis, penelitian ini akan menekankan berbagai segi informasinya yang kualitatif tapi mendalam. Penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap pengamatan fenomena dan analisis berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Basri (2014) menyimpulkan prosesnya dan pemaknaan hasil menjadi fokus dari penelitian kualitatif. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Hasil dan Pembahasan

23

a. Akulturasi yang Terjadi Antara Pengemudi Etnis Jawa dan Madura melalui Komunikasi Antarbudaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan proses dimana terjadinya komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan yang dimana antara komunikator dan komunikannya berbeda budaya baik ras, etnik, atau perbedaan sosio ekonomi. Sehingga proses komunikasi antar budaya dapat disimpulkan menjadi suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh individu atau suatu kelompok budaya kepada individu atau kelompok budaya lainnya yang dapat menimbulkan pemahaman dan negosiasi baru dikarenakan adanya nilai-nilai kebudayaan yang berbeda. Dalam konteks komunikasi, kedua etnis tidak memiliki sekat yang berarti atau komunikasi mereka tidak terhalang melalui nilai-nilai budaya yang mereka bawa. Dari sudut pandang pengemudi

etnis jawa meskipun etnis jawa dikenal sebagai etnis yang santun dalam segala hal termasuk komunikasi, mereka sama sekali terlalu menjadikan hal tersebut sebagai nilai yang harus dipegang. Pemaparan lain dari etnis madura terkait akulturasi budaya dalam komunitas ini adalah pengemudi bertenis jawa menghormati dan menerima bentuk tradisi atau nilai-nilai budaya madura untuk tetap dilakukan di komunitas tersebut. Dalam pelaksanaan acara dimana yang mempunyai hajat tersebut orang madura, mereka akan menempatkan pewangi tradisional dan kemenyan dalam beberapa titik lokasi acara. Tradisi ini biasa disebut *pengaber*, orang madura percaya jika tradisi ini dilakukan acara akan diberi kelancaran dan dijauhkan dari marabahaya.

b. Keraguan Antar Individu Dalam Proses Penyampaian Pesan

Teori pengurangan ketidakpastian menjelaskan bahwa ketika dua pribadi atau lebih bertemu dalam sebuah lingkup komunikasi yang secara tidak langsung menekankan untuk mengurangi rasa ketidakpastian atau keraguan satu sama lain dalam hubungan mereka. Dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya kedua etnis tidak terlepas dari adanya aspek tersebut. Dari apa yang dipaparkan perspektif pengemudi etnis jawa rasa ketidakpastian yang mereka alami seperti pengemudi etnis jawa berpikir ketika berinteraksi dengan pengemudi etnis madura pesan yang disampaikan akan diterima secara berbeda dan bahkan bisa menimbulkan pemikiran pengemudi etnis madura tidak bisa menangkap pesan tersebut secara baik sesuai apa yang disampaikan. Hal ini dipengaruhi anggapan pendidikan orang yang berasal dari madura tidak sebaik mereka yang berasal dari jawa. Keraguan atau ketidakpastian selalui meliputi setiap individu dalam proses komunikasinya, terlebih dengan dua etnis yang memiliki budaya berbeda ¹⁶ing berinteraksi. Setiap individu juga memiliki cara untuk meminimalisir terjadinya *miss com* agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Pengemudi etnis jawa memiliki cara untuk menekan rasa keraguan atau ketidakpastian saat berkomunikasi dengan pengemudi madura seperti lebih memilih gaya bicara yang santai dari pada serius serta tidak menggunakan bahasa jawa halus atau krama inggil dengan selalu berkomunikasi bahasa jawa surabaya yang biasa dimengerti oleh orang Madura.

¹

c. Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik melalui media maupun tanpa media dan tidak adanya umpan balik dari komunikan yang menjadikan komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Hal seperti ini ditemukan dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya ketika para anggota komunitas mendapat sebuah ajakan dari ketua komunitas untuk melakukan kegiatan sosial seperti kegiatan bagi-bagi takjil dan bantuan sosial Covid-19. Komunikator dalam hal ini akan memiliki rasa kepuasan karean dirinya tida menerima sebuah feedback yang berarti

²²

d. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah merupakan proses penyampaian pesanya akan memiliki timbal balik antara komunikator dan komunikan dan menjalankan fungsinya masing-masing. Proses komunikasi dan interaksi antara kedua etnis pada komunitas Wisanggeni Grab Surabaya berjalan dengan baik dengan menerapkan komunikasi dua arah yang interaktif. Pola komunikasi ini akan menghasilkan feed back atau umpan balik dengan komunikator sebagai faktor penentu keberhasilan proses komunikasi. Hal seperti ini ¹apat ditemukan pada komunitas Wisanggeni Grab Surabaya dalam lingkup sebuah kelompok dengan latar belakang bahasa yang berbeda, dimana hal tersebut proses komunikasinya dilakukan secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung seperti melalui media sosial, sehingga timbal balik biasa didapatkan secara langsung saat berkomunikasi atau interaksi. Seperti halnya, saat komunitas tersebut melakukan agenda rapat atau pertemuan antar anggota, yang dimana dalam aktivitas tersebut semua elemen kelompok ¹au komunitas akan saling bertukar pikiran dan pendapat yang akan menghasilkan sebuah feedback. Menurut Whalstrom disebutkan komunikasi

antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang berjalan dengan melibatkan dua arah atau timbal balik dari komunikator dan komunikan namun masih berada pada tahapan yang rendah. Jika terdapat komunikasi yang memasuki tahapan lebih jauh seperti timbulnya perasaan saling memahami dan mengerti hingga melibatkan tindakan yang dilakukan oleh keduanya maka bisa dikatakan komunikasi tersebut berada pada tahap transaksional. Apa yang terjadi pada driver etnis Jawa dengan etnis Madura dimana dalam proses komunikasinya mereka saling memahami dan mengerti apa yang disampaikan. Komunikasi yang interaktif dan transaksional, keduanya juga melewati proses dalam lingkungan sosial yang berkembang, berubah-ubah tergantung kondisi yang ada di dalamnya.

e. Komunikasi Multi Arah ⁸

Pola komunikasi multi arah memiliki perbedaan dari komunikasi model lain. Perbedaan tersebut terletak pada kedua etnis yang berperan sebagai komunikator yang meyakinkan komunikan percaya terhadap pesan yang disampaikan dan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses komunikasi. Secara umum dalam prosesnya, salah satu etnis berperan sebagai komunikator, namun pada pola komunikasi multi arah selain kedua etnis sebagai obyek dapat juga berperan sebagai subyek. Komunikasi model ini bisa dibidang sebagai komunikasi yang melibatkan interaksi secara dinamis terhadap 2 pihak yakni komunikator dan komunikan. Komunikasi multi arah dalam hal ini berarti driver beretnis Jawa, Surabaya dengan driver beretnis Madura akan saling merespon saat berkomunikasi, bahkan untuk sesama etnis kan memiliki peluang untuk melakukan interaksi yang tepat dari adanya proses komunikasi yang terjadi. Komunikasi dengan arah yang lebih banyak terjadi antara driver beretnis Jawa Surabaya dengan driver beretnis Madura dengan semua elemen dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya akan menghasilkan timbal balik atau *feedback* saat berlangsungnya interaksi atau komunikasi. Model komunikasi ini bisa terjadi dari driver beretnis Jawa Surabaya ke driver beretnis Madura, driver beretnis Jawa Surabaya ke sesama driver beretnis Jawa Surabaya, Driver beretnis Madura ke sesama driver beretnis Madura dan driver beretnis Madura ke driver beretnis Jawa Surabaya. Dengan situasi komunikasi seperti ini, interaksi menjadi lebih dinamis akan sangat mungkin terjadi. Pola komunikasi dengan banyak arah akan memberi dampak suasana dalam komunitas yang aktif dan terciptanya sebuah hubungan timbal balik antar elemen dalam komunitas tersebut. Dalam penerapan komunikasi multi arah, driver beretnis Jawa Surabaya dengan driver beretnis Madura, dimana yang menjadi komunikator dan komunikan akan saling bertukar pendapat yang aktif. Pola seperti ini selalu terjadi saat komunitas sedang melangsungkan forum diskusi.

Faktor Pendukung

1. Rasa Persaudaraan

“Semua yang ada disini sudah seperti saudara mas, entah itu orang Jawa, Madura atau orang manapunlah atau ada driver baru yang baru bergabung juga angganpanya seperti saudara, soalnya yang disini kan sama-sama mencari nafkah dari orderan ojek online”

“ Kami juga mengaktifkan iuran rutin seminggu sekali sebesar lima ribu. Menurut kita ini sangat penting dilakukan sebagai kas keuangan komunitas. Jika ada teman sesama anggota yang sakit atau tertimpa musibah kita bisa membantu meringankan dengan uang kas rutin tadi.

Eratnya tali persaudaraan antara driver kedua etnis, membuat keduanya menanyakan kondisi atau situasi pekerjaan yang sedang dialami maupun hanya sekedar perbincangan singkat hanya untuk tetap menjaga keakraban dalam komunitas mereka. Mereka yang ada dalam komunitas ini, utamanya driver beretnis Jawa dan driver beretnis Madura merupakan satu profesi. Mereka akan memiliki sebuah perasaan yang serupa ketika memiliki sebuah kendala atau masalah terkait pekerjaan, jadi

mereka juga akan saling memahami situasi yang sedang dialami antar driver ojek online meskipun mereka membawa latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda.

2. Solidaritas Tinggi

Peneliti melihat bagaimana driver pada komunitas Wisanggeni Grab Surabaya rasa solidaritas antar driver masih sangat kental meskipun memiliki perbedaan latar belakang budaya. Sebagai contoh, saat terdapat driver yang mengalami masalah pada motor di pinggir jalan, maka driver ojol lain akan turut menghentikan pekerjaan atau perjalanannya sementara untuk memberi bantuan atau memeriksa driver yang sedang mengalami masalah tersebut.

“Sebagai rekan sesama profesi pastilah kita bisa merasakan apa yang mereka rasakan saat sedang kesulitan, bukan tidak mungkin bisa saja kejadian itu juga menimpa saya. Ban bocor atau motor mogok sudah menjadi masalah teknis buat kita, tidak perlu pikir panjang pasti kita bantu kalau ada yang mengalaminya, apapun itu meskipun bukan pengemudi Grab saja seperti Gojek atau Shopee Food”

Contoh lain adalah komunitas ini juga dibentuk untuk melindungi keamanan antar driver ojek online ataupun pengguna jalan lain dari bahaya kriminal. Komunitas ini juga bermitra dengan komunitas ojek online lain di Surabaya beserta dengan pihak kepolisian.

“Kita juga saling terhubung dengan komunitas pengemudi online yang lain di Surabaya untuk kegiatan lain selain sosial. Ini menguntungkan buat kita sebagai pengemudi ojek karena dulu sempat rawan sekali terjadi kegiatan kriminal seperti begal. Jika kita saling kenal atau terhubung akan ada rasa nyaman dan saling terlindungi di jalan meski pengemudi ojek tersebut bukan dari komunitas kita sendiri.

3. Adanya Persamaan Kultur Budaya

Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya merupakan tempat bertemunya dua bahasa yang berbeda yakni, bahasa Jawa Surabaya dan bahasa Madura. Namun dalam hal tradisi keduanya memiliki kesamaan. Dalam tradisi *Bancaan* misalnya, tata cara atau tahapan pelaksanaan tradisi tersebut sama antara *bancaan* di Surabaya dengan *bancaan* di Madura. *Bancaan* di Surabaya tetap menjadi tradisi terus dilakukan untuk menjaga warisan atau tradisi yang dilakukan oleh pendahulu atau leluhur orang Jawa, anggota komunitas yang beretnis Madura juga turut berpartisipasi karena tradisi ini juga umum dilakukan oleh orang-orang Madura baik di Surabaya atau di Madura sendiri. Dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya, tradisi *bancaan* masih dilakukan untuk merayakan hari jadi komunitas atau biasa disebut *anniversary*.

Faktor Penghambat

1. Hambatan Linguistik

Dari sisi ini sebenarnya bukan menjadi masalah serius bagi kedua etnis dalam melakukan interaksi, dikarenakan karena masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan bahasa Indonesia jika kedua etnis memiliki sedikit kendala saat berkomunikasi atau berinteraksi. Namun, yang terkadang kurang dipahami adalah masalah intonasi yang pernah berdampak pada rasa ketersinggungan diantara kedua etnis. Menurut pemaparan informan bapak Indra, driver yang beretnis Madura memiliki nada suara yang cenderung keras saat berkomunikasi.

Berdasar pengakuan bapak Indra hal ini bukan menjadi masalah berarti untuknya, dikarenakan pak Indra sudah memahami dan terbiasa dengan hal tersebut yang menjadi salah satu bagian dari

keseharian di lingkungan rumah dan pekerjaan sebagai driver yang menuntut untuk berinteraksi dengan semua golongan masyarakat. Akan tetapi, hal ini bisa menjadi masalah bagi anggota yang baru bergabung dengan komunitas dan sebelumnya belum terbiasa dengan situasi dalam komunitas serta tidak biasa mendapat atau melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang Madura. Di bawah ini menggambarkan bagaimana percakapan yang terjadi antara dua etnis Jawa dan Madura di Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya.

2. Stereotype

Selama dilakukannya penelitian, stereotype dari driver beretnis Jawa kepada pengemudi beretnis Madura sepertinya tidak bisa dipisahkan. Stereotype ini sebenarnya berkembang dari sebagian besar warga kota Surabaya kepada orang Madura yang menetap di Surabaya, dan hal ini akan terbawa kemanapun seperti yang terjadi pada komunitas Wisanggeni Grab Surabaya. Masyarakat etnis Madura memiliki stereotype yang egois, tidak taat aturan dan berbuat semauanya. Dalam beberapa kasus, peneliti bisa membenarkan dan menemukan hal seperti itu. Pada komunitas Wisanggeni Grab Surabaya dari pengamatan peneliti, stereotype tersebut tidak dapat ditemukan karena masalah tersebut memiliki frekuensi terjadinya sangat kecil karena faktor-faktor pendukung terlihat lebih dominan dalam komunitas ini, sehingga hambatan-hambatan akan tertutupi oleh sendirinya.

“Setahu saya atau berdasar pengalaman tapi tidak semua ya mas, orang madura itu terkadang kisruh, semauanya sendiri atau menurut 20ya juga norak dengan sering. Tapi kalau temen-temen madura disini ya normal pada umumnya tidak ada hal-hal yang membuat kita tidak nyaman atau bagaimana”

“Kalau dari saya sebagai orang madura, saya tidak bisa komentar apapun kalau soal itu, soalnya saya atau kita orang madura disini kan pendatang. Tapi jika dimininta jujur menurut pendapat saya orang jawa di Surabaya itu berbeda dengan jawa yang saya tahu seperti di desa. Orang jawa disini lebih blak-blakan kalau bicara dan apa adanya. Di Surabaya juga punya kata-kata slang yang tidak dimiliki orang jawa di daerah lain seperti jancok atau apapun lah. Tapi menurut saya itu unik. Dan saya tidak bermasalah dari segi apapun terhadap orang jawa terutama temen-temen pegemudi ojek di sini.”

Setiap etnis atau budaya memang membawa ciri khas tersendiri, dengan adanya ciri khas yang dibawa dengan diiringi segala aktivitas yang dilakukannya dan pengalaman individu atau kelompok, maka terciptanya stereotype tidak bisa dikesampingkan begitu saja.

3. Prasangka

Prasangka merupakan sikap memilah berdasarkan pengetahuan atau pengalaman terhadap individu atau kelompok. Umumnya, istilah ini merujuk pada penilaian berdasar ras atau etnis seseorang sebelum mengetahui informasi yang benar sehingga dapat dijadikan dasar penilaian. Umumnya, prasangka bersifat negatif. Prasangka etnik terjadi dengan dasar menggeneralisasi yang salah atau tidak fleksibel dan prasangka bisa dirasakan dan diekspresikan. Anggota komunitas beretnis Jawa Surabaya dan Madura memiliki prasangka sosial seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak Ari dalam hal ini bisa menimbulkan gangguan. Seperti jika beretnis Jawa hendak atau ingin melakukan komunikasi dengan driver beretnis Madura pasti akan berpikir terlebih dahulu jika mereka belum mengenal lebih jauh driver beretnis Madura tersebut. Hal ini dikarenakan driver beretnis Madura cenderung memiliki intonasi yang lebih tinggi, sehingga driver beretnis Jawa memikirkan apakah percakapan tersebut tepat dilakukan saat ini mengingat mereka driver beretnis Jawa terkadang sulit membedakan intonasi bicara tinggi karena pengaruh lingkungannya. Prasangka lain yang juga

nampak dalam komunitas ini adalah perlakuan berbeda terhadap etnis yang berbeda juga. Sejauh pengamatan dan hasil wawancara peneliti di lokasi, orang madura akan memberi perlakuan sama terhadap orang madura juga, begitupun sebaliknya orang jawa akan memberi perlakuan yang sama terhadap orang jawa namun akan sedikit berbeda jika dengan orang yang berbeda juga dalam hal ini terhadap orang madura. Hal ini dapat terjadi bukan didasari oleh sikap rasis atau etnosentrime, melainkan dalam beberapa aspek tertentu. Contohnya, dalam hal jual beli pengemudi madura akan mempermudah atau memberi harga berbeda dengan memprioritaskan sesama orang madura dibanding dengan orang lain. Hal ini didasari oleh saling mengertinya mereka sebagai sesama etnis. Pengemudi madura memiliki alasan bahwa mereka berada di tempat rantau, jadi mereka saling menguatkan antar sesama untuk bertahan dan berusaha dengan sedikit meringankan keuangan.

“ Kami sebagai orang madura lebih mendahulukan sesama orang madura dalam beberapa hal tertentu. Tapi bukan berarti kita menghindari atau tidak mau berurusan dengan orang yang beda dengan kita. Tapi sebagai sesama perantau kita harus saling support untuk lebih pintar mengatur keuangan kita. Semisal saya mau menjual HP, orang madura pasti memberi harga yang lebih tinggi terhadap orang jawa atau yang lainnya, berbeda lagi kalau orang madura yang menawar pasti saya kasih raga yang lebih terjangkau”

Hal senada juga dipaparkan oleh pengemudi beretnis jawa. Mereka terkadang memilih-milih dengan siapa mereka berurusan. Pengemudi etnis jawa punya asumsi kalau bertransaksi atau berurusan dengan orang madura harus pintar-pintar menawar karena rumitnya berinteraksi dengan pengemudi atau orang madura jika dalam hal jual beli.

“Dalam urusan jual beli kita pasti tahu mungkin masnya juga kalau masalah tawar menawar atau jual beli dengan orang madura harus pandai. Kalau tidak, pasti kena mahal beda cerita kalo saya orang madura. Atau saya minta tolong temen madura saya juga. Tapi harus saya akui kalau orang madura itu jago transaksi

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data terkait komunikasi antarbudaya yang terjadi antara pengemudi ojek online etnis madura dengan pengemudi etnis jawa dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi atau interaksi dapat berjalan baik meskipun dalam komunitas tersebut memiliki sekat budaya yang berbeda. Dua etnis atau budaya yang ada dalam komunitas tersebut tidak terencana, karena dua etnis yakni jawa Surabaya dengan madura memang dominan di kota Surabaya, sehingga dalam lingkup organisasi atau kelompok kecilpun kedua etnis tersebut masih tetap terjaga eksistensinya. Dari hasil penelitian di atas setelah dilakukan wawancara terhadap pengemudi etnis jawa Surabaya dan pengemudi etnis madura memiliki beberapa aspek yang berjalan mengiringi komunikasi tersebut. Aspek yang meliputi faktor pendukung beserta hambatannya. Proses komunikasi antara etnis Jawa Surabaya dengan Etnis Madura pada awal interaksi memang memiliki terdapat sedikit kesulitan dari sisi bahasa terutama aksent atau logat, meskipun driver beretnis Madura menguasai bahasa Jawa, namun dari sisi aksent atau logat menjadi hambatan bagi driver beretnis Jawa Surabaya dalam memahami sebuah percakapan. Stereotipe yang melekat pada etnis madura sebagai etnis yang

keras masih sulit dikesampingkan dari pandangan etnis jawa. Meskipun memiliki hambatan, faktor pendukung masih lebih dominan meliputi kedua etnis tersebut. Rasa persaudaraan dan solidaritas tinggi, kultur antara etnis jawa dan madura yang tidak terlalu berbeda jauh. Secara komunikasi, dalam komunitas ini memiliki beberapa model yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah. Sebagai Contoh komunikasi satu arah terjadi ketika ketua komunitas mengajak seluruh anggota untuk melakukan kegiatan sosial seperti kegiatan sumbangan untuk bencana alam, ketua sebagai komunikator memiliki wewenang terhadap suaranya karena dirinya tidak menerima sebuah feedback dari yang berarti dari komunikasi karena sifat pesan tersebut yang darurat. Komunikasi dua arah dapat dilihat ketika rapat atau diskusi antar anggota, yang dimana dalam aktivitas tersebut semua elemen kelompok atau komunitas akan saling bertukar pikiran dan pendapat yang akan menghasilkan sebuah feedback.

Saran

Melalui kesempatan ini peneliti akan menyampaikan saran mengenai pola komunikasi antara pengemudi etnis jawa dengan pengemudi etnis jawa surabaya pada komunitas Wisanggeni Grab Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti masih menyadari terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Melalui penelitian ini juga peneliti berharap akan semakin banyak pegiat akademis untuk dapat mengkaji lebih luas lagi terkait fenomena komunikasi yang melibatkan etnis atau budaya yang berbeda dalam lingkup kelompok kecil maupun kelompok berskala besar. Indonesia memiliki banyak etnis yang tersebar sehingga kita tidak bisa menghindari adanya pertemuan atau bersinggungan dengan etnis manapun dan dimanapun. Oleh karenanya penelitian mengenai fenomena antarbudaya akan sangat menarik untuk dilakukan karena banyaknya perbedaan dari etnis tersebut yang dapat dikaji secara luas

Daftar Pustaka

- Alo liliweri. (2001). *Gatra Komunikasi Antar Budaya*.
- Armand Maulana. (n.d.). *Komunikasi Antar Budaya Sebagai Akulturasi Antara Kaun Urban Dengan Masyarakat Lokal di Stasiun Kopi Sidoarjo*.
- ddy Mulyana. (1996). *Komunikasi Antarbudaya*. Jalaluddin Rakhmat.
- Fahri Natsir. (2016). *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo*. Studi Komunikasi AntarBudaya).
- Freddy Kurniawan. (n.d.). *Kompetensi Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta Etnis Tionghoa dan Jawa*.
- Heri Haryadi. (n.d.). *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. (Studi Tentang Adaptasi Dalam Masyarakat Imiran Sunda di Desa Migrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu*.
- Larry A.Samovar, & Richard Porter. (1976). *Intercultural Communication A Reader*.
- erry Samovar, McDaniel, Edwin R., & Richard. (2001). *Komunikasi Lintas Budaya*.
- Rummens. (1993). *Personal Identity and Social Structure in Sint Maarten/Saint Martin A Plural Identities Approach*.
- Siti Aisyah. (n.d.). *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di RW 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)*.

Soejono Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.



Pola Komunikasi Antara Pengemudi Etnis Jawa Dan Etnis Madura Pada Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya (Studi Komunikasi Antarbudaya)

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	6%
2	ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	1%

9	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
10	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to University of Surrey Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
13	conference.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
14	docobook.com Internet Source	<1 %
15	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
16	pendidikansrg.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
18	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
20	gaganesvara.blogspot.com Internet Source	<1 %

21

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

22

journal.ipb.ac.id

Internet Source

<1 %

23

Mahfudlah Fajrie, Muhammad Nashrul Haqqi.

"MODEL KOMUNIKASI MULTIKULTURAL

MASYARAKAT JAWA PESISIR DENGAN

MADURA DI DESA BUKO", Al-Mishbah: Jurnal

Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2018

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off